
SEJARAH DAN KONTRIBUSI MAJLIS TA'LIM DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA

Iwan Ridwan

Jurusan Pendidikan Vokasional Teknik Mesin
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
iwanridwan@untirta.ac.id

Istinganatul Ulwiyah

Jurusan PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
istinganatululwiyah@untirta.ac.id

ABSTRAK

Majelis ta'lim dalam persoalan kehidupan masyarakat dan bangsa mempunyai fungsi yang sangat signifikan, terutama bagi ukhawah wathaniyah. Adapun kedudukan majelis ta'lim secara sosiologis bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya kaum bapak-bapak dan kaum ibu-ibu saja, melainkan mempunyai nilai teologis yang akan memberikan pengetahuan, penghayatan dan bimbingan perilaku untuk melaksanakan nilai-nilai luhur Islam. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan pengajian Islam. Lembaga ini berkembang dalam lingkungan masyarakat muslim di Indonesia, kebanyakan majelis ta'lim dikelola secara tradisional dengan menggunakan pendekatan pahala dan konsep lillahi ta'ala, sehingga materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan jamaah dan masyarakat, dengan demikian keberadaan majelis ta'lim dirasa sangat membantu dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sehingga bisa melahirkan calon dai'/guru/pendidik yang mendakwahkan risalah keislaman sebagaimana Nabi Muhammad mendakwahkan ajaran islam kepada para umatnya. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Sumber data dalam penelitian ini dibagi dua, yaitu data primer. Data sekundernya yaitu berupa buku, artikel atau tulisan-tulisan, yaitu mengumpulkan buku-buku, literatur dan referensi lain yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang dibahas.

Key Words : *Sejarah, Kontribusi Majelis Ta'lim, Kualitas Pendidikan di Indonesia*

A. SEJARAH MAJLIS TA'LIM

Kata Majelis Ta'lim tersusun dari gabungan dua kata, yaitu : Majelis dan Ta'lim. Majelis yang berarti tempat, sedang Ta'lim yang berarti pengajaran. Maka dari sini dapat penulis pahami Majelis Ta'lim adalah tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam. Sebagai sebuah sarana dakwah dalam pengajaran agama Majelis Ta'lim

sesungguhnya memiliki basis tradisi yang kuat yaitu sejak Nabi Muhammad SAW mensyiarkan agama Islam di awal-awal risalah beliau.

Dalam sejarah awal perkembangan Islam, pendidikan Islam sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW adalah merupakan upaya pembebasan manusia dari belenggu akidah yang sesat yang dianut oleh kelompok Quraisy dan upaya pembebasan

manusia dari segala bentuk penindasan suatu kelompok terhadap kelompok lain yang dipandang rendah status sosialnya.¹ Dengan menginternalisasikan nilai keimanan berdasarkan tauhid, segala kepercayaan yang sesat itu dapat dibersihkan dari jiwa manusia sehingga tauhid menjadi landasan yang kokoh dalam kehidupan manusia.

Pada masa Islam di Makkah, Nabi Muhammad SAW menyiarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi, dari satu rumah ke rumah lainnya, dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Sedangkan pada era Madinah, Islam mulai diajarkan secara terbuka dan diselenggarakan di masjid-masjid. Hal-hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu mendakwahkan ajaran-ajaran Islam baik di era Makkah maupun Madinah adalah cikal bakal berkembangnya Majelis Ta'lim yang dikenal saat ini.

Di awal masuknya Islam ke Indonesia, majelis ta'lim merupakan sarana yang paling efektif untuk memperkenalkan sekaligus mensyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat sekitar. Dengan berbagai kreasi dan metode, majelis ta'lim menjadi ajang berkumpulnya orang-orang yang berminat mendalami agama Islam dan menjadi

sarana berkomunikasi antar sesama umat. Bahkan berawal dari majelis ta'lim inilah kemudian muncul metode pengajaran yang lebih teratur, terencana dan berkesinambungan seperti pondok pesantren dan madrasah.²

Meski telah melampaui beberapa fase perubahan zaman, eksistensi majelis ta'lim cukup kuat dengan tetap memelihara pola dan tradisi yang baik sehingga mampu bertahan di tengah kompetisi lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang bersifat formal. Bedanya, kalau dulu majelis ta'lim hanya sebatas tempat pengajian yang dikelola secara individual oleh kiai yang sekaligus merangkap sebagai pengajar. Maka dalam perkembangan selanjutnya, majelis ta'lim telah menjelma menjadi lembaga atau institusi yang menyelenggarakan pengajaran atau mengajian agama Islam dan dikelola dengan cukup baik oleh individu atau perorangan, kelompok maupun lembaga (organisasi).

Dalam praktiknya, majelis ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu. Majelis Ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia lapisan atau strata sosial, dan jenis

¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam; Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2010, hal. 10

² Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim; Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013, hal. 77

kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, sore, ataupun malam hari. Tempat pengajarannya dapat dilakukan di rumah, masjid, mushala, gedung, aula, halaman (lapangan), kantor dan sebagainya.

Selain itu, majelis ta'lim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga da'wah dan lembaga pendidikan non formal. Fleksibelitas majelis ta'lim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis Ta'lim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mu'allim, serta antara sesama anggota jemaah majelis ta'lim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Istilah mu'allim berasal dari al-fi'l al-madhi 'allama, mudharinya yu'allimu, dan mashdarnya al-ta'lim. Artinya telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata mu'allim memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar.³ Istilah mu'allim sebagai pendidik dalam hadis Rasulullah adalah kata yang paling umum dikenal dan banyak ditemukan. Mu'allim merupakan al-ism al-fa'il dari 'allama yang artinya orang yang mengajar.

³ Samsul Nizar, dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta : PT. Kalam Mulia, 2011, hal. 118

Dalam bentuk tsulasi muzarrad, mashdar dari 'alima adalah 'ilmun, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut ilmu.

Berdasarkan definisi ilmu di atas, maka mu'allim adalah orang yang mampu merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan dan sebagainya yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. Mu'allim adalah orang yang memiliki kemampuan unggul sehingga sebutan mu'allim untuk menunjukkan orang yang mengajarkan ilmunya di majelis ta'lim dan dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian.

Mengingat pelaksanaannya yang fleksibel dan terbuka untuk segala waktu dan kondisi, keberadaan majelis ta'lim telah menjadi lembaga pendidikan seumur hidup (Life Long Education) bagi umat Islam. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memikirkan dan memberdayakan keberadaan majelis ta'lim saat ini dan di masa mendatang sehingga dapat bertahan dan terus berkembang lebih baik, serta mampu menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia.

B. PENGERTIAN

1. Asal-usul Kata Ta'lim

Mengutip Dedeng Rosidin dalam bukunya "Akar-akar Pendidikan

dalam al-Qurán dan al-Hadis; Kajian semantik istilah-istilah tarbiyah, ta'lim, tadrís, tahdzib dan ta'dib, menyatakan bahwa kata ta'lim adalah masdar dari 'allama. Para ahli bahasa Arab telah memberikan arti pada kata 'alima dengan beberapa arti. Arti-arti itu dapat dilihat dalam penggunaannya dikalangan orang Arab. Misalnya 'alimtu as-syai-a artinya 'araftu (mengetahui, mengenal), 'alima bi'sy-syai-i artinya sy'ara (mengetahui, merasa) dan 'alima ar-rajulu artinya khabaruhu (memberi kabar kepadanya).⁴

Kata taklim artinya adalah pengajaran dan bermakna at-Tahdzib. Az-Zubaidi menyebutkan bahwa taklim dan al-i'lam adalah suatu makna, yaitu pemberitahuan. Sejalan dengan pendapat di atas, al-Asfahani menambah penjelasan lebih rinci untuk membedakan makna diantara keduanya, menurutnya bahwa kata a'lamtuhu dan 'allamtuhu pada asalnya satu makna, hanya saja al-i'lam diperuntukan bagi pemberitahuan yang cepat. Sedangkan ta'lim bagi pemberitahuan yang dilakukan dengan berulang-ulang dan sering sehingga berbekas pada diri muta'allim (peserta

didik). Dan ta'lim adalah menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran.

Berdasarkan uraian di atas, apa yang dikemukakan al-Asfahani cukup jelas dan dapat dipahami dalam hal pemberian makna kata ta'lim. Dan kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa makna taklim secara bahasa adalah memberitahukan, menerangkan, mengkabarkan sesuatu (ilmu) yang dilakukan secara berulang-ulang dan sering sehingga dapat mempersiapkan maknanya dan berbekas para diri jamaah (muta'allim). Dalam penggunaan makna, selanjutnya taklim diartikan dengan makna pengajaran dan kadang diartikan juga dengan makna pendidikan.

2. Makna-makna At-Ta'lim

Dedeng Rosidin sebagaimana dikutip oleh Helmawati menyatakan makna taklim paling tidak memiliki beberapa makna diantaranya :

- a. Ta'lim adalah proses pemberitahuan sesuatu dengan berulang-ulang dan sering sehingga muta'allim (siswa) dapat mempersepsikan maknanya dan berbekas pada dirinya. Makna ini menunjukkan pada proses Ta'lim. Abdurrahman Al-Bani berpendapat bahwa Ta'lim pada

⁴ A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta : PT. Pustaka Progresif, Cet, 25, 2002, hal. 965

- umumnya berkenaan dengan informasi, yakni aspek intelektual dan kadang berkenaan dengan penguasaan suatu keterampilan.
- b. Ta'lim adalah kegiatan yang dilakukan oleh mu'allim dan muta'allim yang menuntut adanya adab-adab tertentu, bersahabat dan bertahap. Mukhtar Yahya mengatakan bahwa seorang mu'allim harus senantiasa berperilaku baik sesuai syariat Allah SWT, murah hati, dermawan, lembut dan penyabar, dan muta'allim hendaknya rendah diri terhadap mu'allim, mencari ridhanya sekalipun ia berbeda pendapat dengannya.
- c. Penyampaian materi di dalam ta'lim diiringi dengan penjelasan sehingga muta'allim menjadi tahu dari yang asalnya tidak tahu dan menjadi paham dari yang asalnya tidak paham. Makna ini menunjukkan pada proses kegiatan di dalam ta'lim. Ibnu jamaah mengatakan bahwa seorang mu'allim hendaknya mencurahkan perhatiannya terhadap ta'lim, memberikan pemahaman, menjelaskan makna agar melekat pada pikiran muta'allim.
- d. Ta'lim bertujuan agar ilmu yang disampaikan bermanfaat, melahirkan amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat untuk mencapai ridha Allah SWT. Makna ini menunjukkan pada tujuan yang hendak dicapai dalam ta'lim. Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa ta'lim mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik. Tujuan ini mengandung makna adanya perubahan dan perubahan yang dikehendaki Islam dalam ilmu pendidikan Islam ialah perubahan yang dapat menjembatani individu dengan masyarakat dan dengan Tuhannya. Tujuan akhir berupa pembentukan hidup secara menyeluruh (dunia dan akhirat) sesuai dengan kehendak Tuhan.
- e. Ta'lim merupakan kegiatan yang dilakukan oleh mu'allim. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya sekedar penyampaian materi, melainkan disertai dengan penjelasan, makna dan maksudnya, sehingga muta'allim menjadi paham, terjaga dan terhindar dari kekeliruan, kesalahan dan kebodohan
- f. Ta'lim adalah pembinaan intelektual, pemberian ilmu yang

mendorong amal yang bermanfaat sehingga muta'allim akan menjadi suri tauladan baik dalam perkataan maupun dalam setiap perbuatannya.

Makna ini menunjukkan pada proses kegiatan taklim yang mempunyai tujuan tarbawi, karena ilmu yang telah diberikan selain dapat dimiliki juga dapat melahirkan perubahan ke arah pengembangan amal yang baik dan bermanfaat, perkataan dan perbuatan muallim menjadi contoh bagi yang lain.

- g. Ta'lim dilakukan dengan niat karena Allah SWT dengan metode yang mudah diterima. Makna ini menunjukkan pada motivasi dalam ta'lim dan caranya, yaitu melalui metode yang mudah diterima. Maksudnya adalah seorang guru harus mengusahakan agar pengajaran yang diberikan kepada murid mudah diterima dan ia harus memikirkan metode yang akan digunakan.
- h. Sifat muallim dalam kegiatan taklim tidak boleh pilih kasih, berperilaku yang baik dalam mengajar, bersikap lemah lembut, dan menjadi contoh baik bagi murid-muridnya.

- i. Muallim harus senantiasa meningkatkan diri dengan belajar dan membaca sehingga ia memperoleh banyak ilmu. Makna ini menunjukkan bahwa muallim harus selalu mengembangkan karakteristik mental intelektualnya.⁵

Berdasarkan dari uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tujuan pendidikan majlis taklim adalah sebagai tempat transfer ilmu, terutama ilmu agama. Sifat transfer ini biasanya sering diulang-ulang agar pemahaman jamaah terhadap materi bisa berbekas, dan melahirkan amal shalih semata-mata untuk mencapai ridha Allah SWT serta untuk menanamkan dan memperkokoh perilaku adab seorang manusia.

C. DASAR HUKUM MAJLIS TAKLIM

Majlis taklim merupakan lembaga pendidikan non formal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pada pasal 106 tentang "Majelis Taklim" diantaranya :

- (1) Majelis taklim atau bentuk lain yang sejenis dapat menyelenggarakan

⁵ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta : PT. Kalam Mulia, 2011, hal. 118

pendidikan bagi warga masyarakat untuk :

- a. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan
- b. Memperoleh keterampilan kecakapan hidup
- c. Mengembangkan sikap dan kepribadian professional
- d. Mempersiapkan diri untuk berusaha mandiri dan/atau
- e. Melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi

(2) Majelis taklim atau bentuk lain yang sejenis dapat menyelenggarakan program :

- a. Pendidikan keagamaan Islam'
- b. Pendidikan anak usia dini
- c. Pendidikan keaksaraan
- d. Pendidikan kesetaraan
- e. Pendidikan kecakapan hidup
- f. Pendidikan pemberdayaan perempuan
- g. Pendidikan kepemudaan
- h. Pendidikan non formal lain yang diperlukan masyarakat

(3) Peserta didik yang telah menyelesaikan kegiatan pembelajaran di majelis taklim atau bentuk lain yang sejenis dapat mengikuti ujian kesetaraan hasil belajar dengan pendidikan formal sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

(4) Peserta didik yang telah memenuhi syarat/dan atau lulus dalam ujian kesetaraan hasil belajar dengan pendidikan formal sebagaimana dimaksud pada ayat (3) memperoleh ijazah sesuai dengan program yang diikutinya.

D. TUJUAN MAJELIS TAKLIM

Mengenai tujuan majelis taklim, Tuti Alawiyah merumuskan bahwa tujuan majlis taklim dari segi fungsinya, yaitu : Pertama, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman agama. Kedua, berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.⁶ Sedangkan sebagaimana telah disebutkan dalam ensiklopedi Islam, bahwa tujuan majelis taklim adalah : Pertama, Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama dikalangan masyarakat, khususnya bagi jamaah. Kedua, Meningkatkan amal ibadah masyarakat. Ketiga, Mempererat silaturahmi antar jamaah. Keempat,

⁶ Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung : PT. Mizan, 1997, Cet-1, hal. 78

Membina kader dikalangan umat Islam.⁷ Senada dengan pendapat di atas, Manfred Zimek mengatakan bahwa tujuan dari majelis taklim adalah "Menyampaikan pengetahuan nilai-nilai agama, maupun gambaran akhlak serta membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak"⁸ merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

E. KEDUDUKAN DAN FUNGSI MAJELIS TAKLIM

Dalam struktur departemen agama, keberadaan majelis taklim menjadi salah satu tugas pokok pelayanan direktorat pendidikan diniyah pondok pesantren dan berada di bawah bimbingan dan naungan subdit salafiyah pendidikan al-Qur'an dan majelis taklim dapat berbentuk satuan pendidikan, dan majelis taklim yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapat izin dari kandepag kabupaten/kotamadya setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.

Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal memiliki beberapa fungsi, diantaranya :

1. Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
2. Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (learning society), keterampilan hidup, dan kewirausahaan.
3. Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara dan umat.
4. Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaahnya.
5. Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam
6. Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan berbangsa.

F. PERSYARATAN MAJELIS TAKLIM

Majelis Taklim dapat disebut sebagai lembaga pendidikan diniyah non formal jika memenuhi unsur-unsur sebagai berikut :

1. Pengelola atau penanggung jawab yang tetap dan berkesinambungan
2. Tempat untuk menyelenggarakan kegiatan taklim

⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Haeve, 1994, hal. 122

⁸ Manfred Zimek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jakarta : PT. LP3ES, 1986, Cet-1, hal. 157

3. Ustadz atau mu'allim yang memberikan pembelajaran secara rutin dan berkesinambungan
4. Jamaah yang terus menerus mengikuti pembelajaran minimal berjumlah 30 orang
5. Kurikulum atau bahan ajar berupa kitab, buku pedoman atau rencana pembelajaran yang terarah
6. Kegiatan pendidikan yang teratur dan berkala

G. JENIS-JENIS MAJELIS TAKLIM

Jenis-jenis majelis taklim dapat dibedakan atas beberapa kriteria, diantaranya dari segi kelompok sosial dan dasar peringkat peserta. Adapun ditinjau dari kelompok sosial peserta atau jamaahnya majelis taklim terdiri atas :

- a. Majelis taklim kaum bapak, pesertanya khusus bapak-bapak
- b. Majelis taklim kaum ibu-ibu, pesertanya khusus ibu-ibu
- c. Majelis taklim remaja, pesertanya khusus para remaja baik pria maupun wanita.
- d. Majelis taklim campuran, pesertanya merupakan campuran muda-mudi dan pria wanita

Ditinjau dari dasar pengikat peserta majelis taklim terdiri atas :

- a. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh masjid atau musholla tertentu.

Pesertanya terdiri dari orang-orang yang berada disekitar masjid atau musholla tersebut. Dengan demikian dasar pengikatnya adalah masjid atau musholla

- b. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh rukun warga (RW) atau rukun tetangga (RT) tertentu. Dengan demikian dasar pengikatnya adalah persamaan administrative
- c. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh kantor atau instansi tertentu dengan peserta yang terdiri dari para pegawai atau karyawan beserta keluarganya dasar pengikatnya adalah persamaan kantor atau instansi yang bekerja
- d. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh organisasi atau perkumpulan tertentu dengan peserta yang terdiri dari para anggota atau simpatisan dari organisasi atau perkumpulan tersebut. Jadi dasar pengikatnya adalah keanggotaan atau rasa simpati peserta terhadap organisasi atau perkumpulan tertentu.⁹

H. PERANAN MAJELIS TAKLIM

Majelis taklim adalah lembaga Islam non formal. Dengan demikian

⁹ Rosihan Anwar, dkk, *Majelis Ta'lim dan Pembinaan Umat*, Jakarta : PT. Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depaag RI.

majelis taklim bukan lembaga pendidikan formal seperti madrasah, sekolah atau perguruan tinggi, majelis taklim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun, majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Peranan majelis taklim antara lain :

- a. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah
- b. Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai
- c. Wadah silaturahmi yang menghidupkan syiar Islam.¹⁰
- d. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat Islam

Secara strategis majelis taklim sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan pada kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam. Di samping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *Ummatan Washatan* yang meneladani kelompok umat lain.

Jadi, peranan secara fungsional majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniah, duniawiyah dan ukhrowiyah. Secara bersamaan, sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi, dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sesuai dengan pembangunan nasional kita.¹¹

I. MATERI DAN METODE PENGAJARAN MAJELIS TAKLIM

1. Materi

Materi atau bahan adalah apa yang hendak diajarkan dalam majelis taklim. Dengan sendirinya materi ini adalah ajaran Islam dengan segala keluasannya. Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi segala aspek kehidupan, maka pengajaran Islam berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan hidup yang sejahtera di akhirat nanti. Dengan demikian materi pelajaran agama Islam luas

¹⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Op-Cit*, hal. 120

¹¹ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1995, hal. 120

sekali meliputi seluruh aspek kehidupan.

Secara garis besar ada 2 kelompok pelajaran dalam majelis taklim, yaitu kelompok pengetahuan agama dan kelompok pengetahuan umum.

1) Kelompok Pengetahuan Agama

Bidang pengajaran yang masuk kelompok ini antara lain :

- a) Tauhid : adalah mengesakan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur dan mengikhlaskan peribadatan hanya kepadanya.
- b) Akhlak : materi ini meliputi akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela. Akhlak yang terpuji antara lain ikhlas, tolong menolong, sabar dan sebagainya. Akhlak tercela meliputi sombong, kikir, sum'ah dan dusta, bohong dan hasud.
- c) Fikih : adapun isi materi fikih meliputi tentang shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Di samping itu juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari yang meliputi pengertian wajib, sunnah, halal, haram, makruh dan mubah. Diharapkan setelah

mempunyai pengetahuan tersebut jamaah akan patuh dengan semua hukum yang diatur oleh ajaran Islam

- d) Tafsir : adalah ilmu yang mempelajari kandungan al-Qur'an berikut penjelasannya, makna dan hikmahnya
- e) Hadis : adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan dan persetujuan Nabi Muhammad SAW yang dijadikan ketetapan atau hukum dalam agama Islam

2) Kelompok Pengetahuan Umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema yang disampaikan hendaknya hal-hal yang langsung ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut hendaknya jangan dilupakan dalil-dalil agama, baik berupa ayat-ayat al-Qur'an atau hadis-hadis maupun contoh dari kehidupan Rasulullah SAW.

Menurut Tuti Alawiyah bahwa kategori pengajian itu diklasifikasikan menjadi lima bagian antara lain :

- a. Majelis taklim tidak mengajarkan secara rutin tetapi

hanya sebagai tempat berkumpul, membaca shalawat, berjamaah dan sebulan sekali pengurus majelis taklim mengundang seorang guru untuk berceramah, itulah isi majelis taklim.

- b. majelis taklim mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama seperti belajar mengaji al-Quran atau penerangan fikih.
- c. majelis taklim mengajarkan tentang fikih, tauhid, atau akhlak yang diajarkan dalam pidato-pidato mubaligh yang kadang-kadang dilengkapi dengan tanya jawab.
- d. majelis taklim seperti butir ke-3 menggunakan kitab sebagai pegangan, ditambah dengan pidato atau ceramah.
- e. majelis taklim dengan ceramah pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis. Materi pelajaran disesuaikan dengan situasi hangat berdasarkan ajaran Islam.

Penambah dan pengembangan materi dapat dilakukan di majelis taklim seiring dengan semakin majunya zaman dan semakin kompleks

permasalahan yang perlu penanganan yang tepat. Wujud program yang tepat dan actual sesuai dengan kebutuhan jamaah itu sendiri merupakan suatu langkah yang baik agar majelis taklim tidak terkesan kolot dan terbelakang.

2. Metode

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methe* dan *hodos*. *Methe* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹² Jadi, metode dalam hal ini yaitu cara menyajikan bahan pengajaran dalam majelis taklim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Makin baik metode yang dipilih, makin efektif pencapaian tujuan secara optimal.¹³ Metode mengajar banyak sekali macamnya, namun bagi majelis taklim tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar di kelas yang tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar di kelas yang tidak dapat dipakai dalam majelis taklim. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi sekolah dengan majelis taklim.

¹² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Amzah, 2011, hal. 180

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997, hal. 147

Ada beberapa metode yang digunakan di majelis taklim diantaranya :

- 1) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode ceramah, metode ceramah adalah metode yang paling disukai dan digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas, karena dianggap paling mudah dan praktis dilaksanakan.¹⁴ Metode ini dilakukan dengan dua cara. Pertama, ceramah umum, di mana pengajar atau ustadz bertindak aktif dengan memberi pelajaran atau ceramah, sedangkan peserta pasif yaitu hanya mendengar atau menerima materi yang diceramahkan. Kedua, ceramah terbatas, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi, baik pengajar atau ustadz maupun peserta atau jamaah sama-sama aktif.
- 2) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode halaqah. Dalam hal ini pengajar atau ustadz memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu.

- 3) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode mudzakah, metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah pendapat atau diskusi mengenai masalah yang disepakati untuk dibahas.¹⁵
- 4) Majelis taklim yang diselenggarakan dengan metode campuran, artinya majelis taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan suatu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara berselang-seling.

3. SARANA DAN PRASARANA MAJELIS TAKLIM

Dalam peraturan pemerintah republic Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, diuraikan bahwa sarana pendidikan meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Sedangkan prasarana pendidikan meliputi lahan, ruang kelas, ruang pemimpin, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang

¹⁴ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, Semarang : PT. Rasail Media Group, 2008, hal. 95

¹⁵ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2001, hal. 5

perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalansi daya dan jasa, tempat olah raga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berekreasi, dan ruang atau tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang tidak terikat waktu ataupun tempat, tentu standar sarana prasarana tidak harus meliputi semua standar yang telah ditetapkan khususnya bagi standar pendidikan formal seperti yang diuraikan di atas. Sarana prasarana yang disiapkan atau digunakan di majelis taklim umumnya adalah standar minimal yang diperlukan untuk melancarkan kegiatan proses pembelajaran. Yang terpenting dalam proses pembelajaran di majelis taklim adalah ada tempat dan muallim atau ustadz yang akan memberikan ilmu kepada jamaah. Sementara itu, tempat untuk proses pembelajaran di majelis taklim sendiri biasanya cukup fleksibel. Maksudnya, pembelajaran dapat diselenggarakan di masjid, musholla, balai pertemuan, aula, ruang disuatu instansi, rumah-rumah keluarga, lapangan, dan lain-lain. Dengan demikian tempat pelaksanaan kegiatan majelis taklim sangat fleksibel, tidak

terikat tempat, bangunan ataupun ruang tertentu.

Selain tempat, sarana lain yang penting dimiliki oleh majelis taklim untuk mendukung proses taklim adalah papan tulis dan alat tulis, kitab atau buku pedoman, dan alat pengeras suara. Jika memungkinkan, sarana di majelis taklim dilengkapi dengan media teknologi, seperti computer/laptop, LCD, alat perekam dan alat dokumentasi (kamera), infocus, bahkan bila perlu majelis taklim bisa menggunakan media komunikasi massa baik cetak maupun elektronik, seperti stasiun televisi, stasiun radio, Koran, majalah, dan bulletin guna mensosialisasikan materi ajar atau ceramah yang disampaikan.¹⁶

4. KONTRIBUSI MAJELIS TAKLIM DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, maka dalam proses penyelenggaraannya pengelola harus berpedoman pada prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan. Prinsip-prinsip pendidikan yang harus dijadikan pedoman oleh penyelenggaraan pendidikan diantaranya yaitu menjunjung

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Kalam Mulia, 2004, hal. 180

tinggi hak asasi manusia dan nilai-nilai keagamaan, prinsip pendidikan dengan system terbuka dan multimakna, proses yang berlangsung sepanjang hayat, mengembangkan kreativitas peserta didik. Prinsip-prinsip lainnya yaitu penyelenggaraan pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung.

Di era globalisasi ini, agar masyarakat Indonesia tidak tergilas zaman maka pendidikan memang harus dilaksanakan dengan sistem terbuka dan multimakna. Pendidikan dengan sistem terbuka adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan fleksibilitas pilihan dan waktu penyelesaian program lintas satuan dan jalur pendidikan. Peserta didik dapat belajar sambil bekerja atau mengambil program-program pendidikan pada jenis dan jalur pendidikan yang berbeda secara terpadu dan berkelanjutan baik melalui pembelajaran tatap muka ataupun jarak jauh. Sedangkan pendidikan multimakna adalah proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pada pembudayaan, pemberdayaan, pembentukan watak dan kepribadian serta berbagai kecakapan hidup.

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan berbasis masyarakat berciri khas nilai-nilai Islam yang dalam penyelenggaraan pendidikannya memiliki

nilai-nilai prinsip di atas, yaitu pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna. Melalui kegiatan Majelis Taklim diharapkan masyarakat dapat mempelajari ilmu, baik ilmu akhirat maupun ilmu dunia. Sehingga dari hasil pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan generasi Islami yang unggul dan keluarga sakinah. Generasi yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu dan terampil disinyalir dapat mendukung, membantu serta mewujudkan harapan bangsa menuju Negara yang adil dan makmur, damai serta sejahtera.

Banyak orang tua yang memiliki pendidikan yang rendah, kurang ilmu pengetahuan dan wawasan serta keterampilan. Selain itu pula, keadaan ekonomi yang minim menjadi penghalang atas keinginan para orang tua untuk tetap memperoleh ilmu pengetahuan yang diperlukannya. Dengan keadaan seperti ini, keberadaan Majelis Taklim memberkan kontribusi yang besar dan sangat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia, khususnya yang beragama Islam.¹⁷

Orang tua memerlukan ilmu pengetahuan dalam mendidik anak-

¹⁷ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim; Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013, hal. 130-131

anak-anaknya. Dengan mengikuti pengajian dan kegiatan sosial di Majelis Taklim, jamaah yang mayoritas para orang tua tentunya akan memiliki cukup pengetahuan dan wawasan baik pengetahuan keagamaan ataupun pengetahuan umum lainnya. Dan tentu saja, pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan di Majelis Taklim tersebut seharusnya mampu menjadi kontribusi yang sangat bermanfaat dalam mendidik anak-anaknya.

1. Peningkatan Pengetahuan Keagamaan

Pengetahuan keagamaan yang diperoleh dari Majelis Taklim dapat membantu meningkatkan keimanan jamaah, sekitar 90 persen jamaah yang menghadiri kegiatan taklim menyatakan bahwa tujuan mereka mengikuti kegiatan di Majelis Taklim adalah untuk tujuan keimanan. Dan tujuan keimanan ini mendominasi dari tujuan lainnya. Seperti tujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan umum atau wawasan dan keterampilan.

Materi keagamaan yang mendominasi dan memberikan kontribusi yang paling besar bagi jamaah diantaranya adalah ilmu tafsir, fikih, tauhid, akhlak dan ibadah. Proses kegiatan pembelajaran yang memberikan kontribusi pada tujuan

keagamaan diantaranya adalah membaca al-Quran beserta tajwidnya. Dengan belajar al-Qur'an serta mempelajari tajwidnya membantu para orang tua saat mengajar anaknya membaca dan mempelajari al-Qur'an di rumah mereka. Sedangkan metode pendidikan yang memberikan kontribusi yang cukup besar bagi jamaah adalah metode tilawah, ceramah dan mendengar serta keteladanan.

Adapun indikator pengetahuan keagamaan atau keimanan yang dapat diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya antara lain :

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadi dengan Allah SWT, seperti shalat, mengaji, puasa dan lainnya.
2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat, seperti sopan santun, hormat terhadap orang tua atau tetangga, ramah, suka menolong, jujur dan lain-lain.
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitar, saling menghormati dan menjaga kebersihan atau keamanan diri, keluarga, dan masyarakat.

4. Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT, seperti rajin belajar, tidak tawuran, tidak menggunakan narkoba dan tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

Hasil wawancara terhadap aplikasi kontribusi dalam keluarga ini ditemukan fakta bahwa : Pertama, anak-anak melaksanakan kewajiban (ibadah) sebagai hamba Allah yaitu dengan melakukan shalat, mengaji dan juga puasa. Kepribadian yang dapat dibentuk adalah sikap sopan santun terhadap orang tua dan masyarakat, saling menghormati, jujur dan bertanggung jawab. Sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial anak-anak akan memiliki sikap rajin belajar, tidak tawuran, tidak terjerumus dalam penggunaan narkoba maupun pergaulan bebas. Kedua, tidak semua orang tua dapat mengajak anak-anaknya yang telah berkeluarga atau memiliki kegiatan sendiri-sendiri untuk ikut serta dalam kegiatan majelis taklim karena jarak yang cukup jauh dan menyita waktu. Oleh karena itu, sebagai gantinya ada orang tua yang menyelenggarakan sendiri taklim di rumah bersama anak-menantunya satu bulan sekali. Materi yang diberikan

antara lain, yaitu materi yang berisi pembinaan pengetahuan hidup dalam bermasyarakat dengan metode latihan, diantaranya dengan dilatih menjadi MC, ceramah (Kultum) dan membaca hadiah-hadiah setiap bulan di rumah.

Kegiatan taklim dalam keluarga yang dilakukan sebulan sekali seperti ini memiliki banyak manfaat. Manfaat yang dapat diperoleh dari taklim dalam keluarga ini diantaranya yaitu : (1) menambah tali silaturahmi antara orang tua, anak mantu dan cucu; (2) adanya kesinambungan pengawasan dan nasihat-nasihat yang baik dari orang tua kepada anak-anaknya; serta (3) pembinaan kaderisasi generasi muda sebagai pengganti orang tua di kemudian hari.

2. Peningkatan Pengetahuan Umum dan Keterampilan

Kontribusi kegiaatan di Majelis Taklim bukan hanya materi agama atau keimanan saja tetapi juga harus berorientasi pada peningkatan capaian tujuan pengetahuan umum serta keterampilan hidup. Tentu saja tujuan ini berpengaruh dalam pencapaian tujuan dunia selain tujuan akhirat. Di era globalisasi, pengetahuan umum yang sebaiknya diperoleh dari kegiatan di Majelis Taklim diantaranya berupa

materi pendidikan, psikologi, kesehatan, manajemen keluarga, pengelolaan keuangan keluarga, kewirausahaan dan lain sebagainya.

Sampai sejauh ini, tujuan pengetahuan umum dan keterampilan dalam kegiatan taklim tentu saja bukan tujuan utama dari mayoritas Jemaah, karena mayoritas dari tujuan yang ingin diperoleh oleh jamaah adalah tujuan keimanan atau pencerahan rohani. Tidak heran jika kontribusi pengetahuan serta keterampilan dari Majelis Taklim masih sedikit sekali disumbangkan kepada jamaahnya. Namun, dalam menghadapi era globalisasi saat ini tentu saja meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan umum dan keterampilan menjadi hal yang tidak boleh ditinggalkan oleh pendidik muslim.

Kenyataan yang ada dilapangan sekarang adalah masih banyak Majelis Taklim belum mampu menghadirkan kurikulum yang dapat dengan baik mentransfer semua kebutuhan pengetahuan untuk membentuk manusia yang ideal. Banyak pengajian yang dilakukan di Majelis Taklim yang isinya setiap minggu, bulan dan tahun hanya tema yang sama dan metode yang kurang menyentuh pada pembahasan. Yang lebih

menghawatirkan lagi, Majelis Taklim terkadang hanya menjadi ajang kumpul untuk hal yang kurang bermanfaat.

Jika disimak sebagai pembicaraan mereka, ternyata bukan hasil pengetahuan yang didapat tetapi ketika ada di Majelis Taklim atau setelah pulang dari Majelis Taklim yang dibicarakan adalah gunjingan terhadap rekan yang lain atau hal yang kurang bermanfaat lainnya. Begitulah kenyataannya, sangat disayangkan jika seharusnya jamaah dapat mengoptimalkan kemampuan melalui pembelajaran di Majelis Taklim tetapi tidak digunakan sebaik-baiknya.

Dewasa ini, ketika Majelis Taklim sudah banyak berkembang di masyarakat, ternyata pengelolaan Majelis Taklim terutama dalam pengembangan komponen pendidikannya masih belum sesuai dengan tuntunan zaman. Banyak dari pengelola yang belum melakukan evaluasi dan menganalisis pentingnya diverifikasi program serta metode yang paling tepat. Hal inilah yang membuat peran Majelis Taklim sebagai tempat pembelajaran bagi jamaah, khususnya para orang tua, ternyata belum optimal.

Sekali lagi diutarakan bahwa dalam era globalisasi ini, keberadaan Majelis Taklim belum mampu secara optimal menjembatani kebutuhan jamaah, khususnya kaum perempuan yang banyak mengikuti kegiatan Majelis Taklim ini. Jamaah perlu diberikan pengetahuan yang aplikatif, seperti ilmu pendidikan, kesehatan, teknologi, manajemen, keuangan, higienis makanan, dan kewirausahaan yang dapat memberikan kontribusi pada keluarganya sehingga akan mampu mewujudkan keluarga sakinah. Inilah program utama yang harus didukung khususnya oleh pemerintah beserta seluruh masyarakat untuk segera direalisasikan.

Tidak dapat dielakan lagi, Majelis Taklim merupakan lembaga alternatif yang benar-benar dibutuhkan; tidak hanya dalam pembinaan keagamaan saja namun juga pengetahuan umum serta keterampilan hidup bagi masyarakat luas. Inilah yang menjadikan lembaga pendidikan nonformal ini memiliki nilai dan karakteristik tersendiri sehingga mampu menjembatani pengetahuan yang seharusnya dimiliki pendidik dalam keluarga Islami. Untuk itu sangatlah penting memikirkan dan memberdayakan secara optimal

keberadaan Majelis Taklim saat ini dan masa mendatang agar lebih bisa bertahan dan terus berkembang lebih baik, serta menjadi rahmat bagi seluruh umat manusia.

3. Pengentasan Buta Aksara

Data buta aksara di Indonesia yang bersumber dari Depdiknas 2007, menunjukkan bahwa pada tahun 2004 jumlah angka buta aksara di Indonesia mencapai 15.414.212 jiwa. Angka ini merupakan jumlah terbesar diantara 34 negara di dunia. Pada tahun 2007 jumlah angka buta aksara mencapai kurang lebih 1.2.000.000 jiwa. Penurunan jumlah ini sesuai dengan perhitungan keberhasilan pengentasan buta aksara sejumlah 3 juta dalam kurun waktu 2 tahun. Selanjutnya, pada tahun 2009 diprediksi bahwa jumlah angka buta aksara sekitar 7.707.105 jiwa. Berdasarkan perhitungan, maka setiap tahun sekitar 1,5 juta penyandang buta aksara dientaskan. Fokus pemberantasan buta aksara di Indonesia terdiri dari propinsi; Jawa timur, jawa tengah, jawa barat, Sulawesi selatan, papua, NTB, Kalimantan barat, NTT, dan banten.

Sementara itu mengutip fathiyah wardah melalui berita RSS, rabu 24 agustus 2011 menyatakan

bahwa data terbaru menunjukkan 5 juta lebih perempuan Indonesia masih buta huruf. Pemerintah menjanjikan akan menekan angka buta huruf di Indonesia. Saat ini 8,3 juta jiwa masyarakat Indonesia masih mengalami buta huruf; 5,1 juta jiwa diantaranya adalah perempuan, 5 dari 10 propinsi dengan tingkat buta huruf tertinggi hingga di atas 10 persen diantaranya adalah papua, NTT, NTB, jawa barat, dan Sulawesi selatan.

Selanjutnya Jkt.kompas.com tertanggal 21 oktober 2011 menginformasikan bahwa saat ini tercatat 8,3 juta warga Negara Indonesia penyandang buta aksara. Sebagian besar adalah orang-orang yang berusia di atas 40 tahun. Dan berdasarkan data tersebut, pemerintah kembali berjanji akan menekan angka ini pada 2-3 tahun mendatang.

Jika data di atas dianalisis, andaikan dalam kurun waktu 2 sampai 3 tahun jumlah angka buta aksara dapat dientaskan maka sebanyak 3 juta jiwa, maka pada tahun 2010 seharusnya angka buta aksara sekitar berjumlah 9,7 juta. Dan sangat tepat apabila pada tahun 2011 diperoleh data buta aksara di Indonesia mencapai 8,3 juta jiwa. Untuk mendukung usaha pemerintah dalam mengentaskan buta

aksara ini, jika memang dari jumlah 8,3 juta; 5,1 juta diantaranya adalah perempuan, berarti sangat tepat keberadaan dari majelis ta'lim ini untuk diberdayakan secara optimal. Dan pada umumnya, kebanyakan jamaah yang hadir di majelis ta'lim adalah kaum perempuan. Optimalisasi kegiatan di majelis ta'lim ini tentu saja dapat dijadikan sebagai salah satu alternative dalam pengentasan buta aksara secara efektif.

Praktisi dan pemerhati pendidikan arif ranchman menyatakan ada dua hambatan dalam upaya menekan angka buta aksara. Hambatan tersebut diurai arif ranchman adalah dalam bentuk hambatan structural dan hambatan kultural. Ketua harian komisi nasional Indonesia untuk UNESCO ini menjelaskan terkait hambatan struktural. Ada beberapa hal yang harus dibenahi yaitu hal-hal yang terkait dengan manajemen pemerintahan.

Secara struktural, harus ada organisasi yang jelas yang membuat cetak biru dan mengurus pedoman untuk menekan tingginya angka buta aksara di Indonesia. Hambatan struktural menyangkut pada beberapa aspek, misalnya pertama, ketidakseriusan pemerintah menekan

angka buta aksara dan hanya menganggap menekan angka buta aksara sebagai pekerjaan rutin biasa. Kedua, pemerintah tidak terlalu tahu apa yang harus dikerjakan untuk menekan tingginya angka buta aksara. Hambatan lainnya adalah modal serta jejaring pelatih atau tenaga pendidik dan kependidikan.

Di hari aksara internasional yang ke-46 pada tanggal 21 oktober 2011 tersebut, selanjutnya arif ranchman menguraikan apa yang dimaksud dengan hambatan kultural. Pendidikan keaksaraan harus dikembangkan melalui pendekatan yang sifatnya kemasyarakatan. Kegiatan pendidikan keaksaraan harus melalui media yang efektif, misalnya dengan menggunakan tempat-tempat ibadah sebagai sarana untuk melaksanakannya. Dan tempat sarana-sarana ibadah tersebut salah satunya tentu saja adalah masjid, atau mushola. Majelis ta'lim yang merupakan tempat menimba ilmu dalam kultur umat Islam, tentu dapat dijadikan salah satu solusi dalam mengentaskan buta aksara di Indonesia. Oleh karena itu, mengoptimalkan kegiatan dengan memprogram kembali kegiatan di majelis ta'lim akan membantu mengatasi hambatan kultural

pemerintah dalam upaya menekan angka buta aksara.

Maka dari itu peran majelis ta'lim terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dan dari berbagai macam status sosial serta latar belakang pendidikan yang beragam. Ditemukan bahwa jamaah hampir 50 persen masih lulusan setaraf jenjang sekolah dasar dan menengah, namun telah mengikuti kegiatan majelis ta'lim selama bertahun-tahun bahkan ada yang sampai belasan tahun. Jamaah dengan pendidikan dasar dan menengah yang telah belasan tahun mengikuti kajian di majelis ta'lim tersebut ternyata tidak mengubah tingkat atau jenjang pendidikannya.¹⁸

Belasan tahun mengikuti pengajian di majelis ta'lim seharusnya telah memberikan banyak ilmu pengetahuan bagi jamaah. Dan tidak menutup kemungkinan bagi jamaah yang hanya berpendidikan sekolah dasar dan menengah ini setelah mengikuti tahunan bahkan belasan tahun pengajian atau pembelajaran di majelis ta'lim dapat meningkatkan jenjang pendidikannya melalui evaluasi yang dilaksanakan di majelis

¹⁸ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim; Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013, hal. 138-139.

ta'lim, yaitu melalui ujian kesetaraan. Jika diadakan revitalisasi program di majelis ta'lim tentu saja akan tampak terobosan yang dapat yang meningkatkan mutu pendidikan jamaah itu sendiri. Pengetahuan yang diperoleh jamaah tersebut tentu dapat membantu mereka untuk lebih percaya diri dan mampu mengaplikasikan ilmunya dalam keluarga dan dimasyarakat sekitar.

Dengan revitalisasi program, jamaah yang masih dijenjang pendidikan dasar dapat mengikuti ujian kesetaraan sehingga dapat meningkatkan jenjang pendidikan ketingkat berikutnya. Begitu pula bagi jamaah yang buta aksara, pengelola majelis ta'lim dapat membuat program khusus untuk pengentasan buta aksara ini. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah republic Indonesia nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pasal 106 yang telah diuraikan pada bab III di atas, yaitu untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.¹⁹

4. Tempat Pendidikan Seumur Hidup Berbasis Masyarakat

Tentang konsep pendidikan seumur hidup, sebenarnya sudah sejak

lama dipikirkan oleh para pakar pendidikan dari zaman ke zaman. Apalagi bagi umat Islam, jauh sebelum orang-orang barat mengangkatnya, islam sudah mengenal pendidikan seumur hidup,²⁰ sebagaimana dinyatakan dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

أَطْلَبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّهْدِ

“Tuntutlah ilmu dari buaian sampai meninggal dunia”.

Asas pendidikan seumur hidup merumuskan suatu asas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinu, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan di masyarakat.²¹

Kualitas manusia yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada masa yang akan datang adalah yang mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dengan bangsa lain di dunia. Oleh karena itu, agar manusia Indonesia memiliki kualitas

²⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, cet-3, 2003, hal. 63

²¹ Fadlullah, *Quo Vadis Pendidikan Islam; Analisis Tujuan dan Program Pendidikan Islam Sepanjang Hayat*, Serang : PT. Untirta Press, 2005, hal. 142.

¹⁹ Ibid, hal. 140.

yang memadai, harus dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Salah satu tempat penyelenggara pendidikan yang dapat membantu merealisasikan hal tersebut adalah majelis ta'lim.

Dalam praktiknya majelis ta'lim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu ataupun tempat. Majelis ta'lim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial dan jenis kelamin. Fleksibilitas majelis ta'lim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Dengan demikian, majelis ta'lim menjadi lembaga pendidikan alternative bagi jamaah (para orang tua khususnya) yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, biaya, dan kesempatan menimba ilmu agama maupun pengetahuan umum pada jalur pendidikan formal.

Dalam pergeseran perkembangan zaman yang semakin canggih dan modern, mendidik anak tanpa ilmu (ilmu keagamaan dan pengetahuan umum) mungkin menjadi salah satu kelemahan bahkan kegagalan pendidik dalam keluarga. Di

sinilah peran majelis ta'lim menjadi sangat penting bagi jamaah. Di samping itu, lembaga pendidikan non formal yang berbasis masyarakat ini tentu dapat dikatakan sebagai tempat pendidikan seumur hidup (life long education).

Dalam membentuk manusia yang siap untuk menghadapi persaingan hidup yang begitu ketat, peran majelis ta'lim diharapkan dapat mengisi atau mengganti kekurangan pengetahuan para pendidik tersebut sehingga dapat memiliki pemahaman terhadap ilmu-ilmu yang dibutuhkan. Majelis ta'lim merupakan pendidikan non formal dan sekaligus lembaga dakwah yang memiliki peran strategis dan penting dalam pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat. Lembaga pendidikan berbasis masyarakat ini berperan terutama dalam mewujudkan learning society. Urgensi majelis ta'lim yang demikian itulah yang menjadi salah satu solusi bagi masyarakat untuk menambah dan melengkapi pengetahuan yang kurang dan belum sempat diperoleh. Maka tidak salah jika majelis ta'lim dijadikan tempat untuk membimbing para pendidik khususnya orang tua.

Mengingat bahwa menuntut ilmu adalah suatu kewajiban

khususnya bagi umat islam, maka keberadaan majelis ta'lim menjadi salah satu alternatif yang memungkinkan keberadaannya bagi seluruh tingkatan usia maupun starta sosial untuk belajar seumur hidup. Dengan demikian, orang-orang yang ada di masyarakat yang belum atau tidak bekerja, dapat mengisi waktu luangnya dengan memperoleh pendidikan di majelis ta'lim yang ada dilingkungannya. Kegiatan yang positif ini tentu dapat mengurangi kegiatan yang kurang atau bahkan merugikan mereka.

Kondisi ta'lim yang fleksibel memberikan peluang bagi semua orang untuk menuntut ilmu. Dengan menerapkan kegiatan ta'lim disetiap kegiatan rutin sehari-hari, maka semua orang tetap dapat memenuhi kewajiban dalam bekerja dan juga meningkatkan diri dengan ilmu yang diperolehnya. Hasilnya, aparat pemerintah tetap dapat melaksanakan kewajibannya dalam bekerja, namun juga memiliki keimanan serta karakter yang baik. Tentu kondisi ini dapat mengikis sedikit demi sedikit perilaku korupsi dan kolusi yang marak terjadi di Indonesia.

Pengetahuan keagamaan, pengetahuan umum, dan juga

keterampilan yang diperoleh dari kegiatan ta'lim di kantor dapat membuat pekerja lebih meningkatkan kinerjanya. Pengaruh positif dari nilai-nilai yang diperoleh dari kegiatan ta'lim dapat mempengaruhi pribadi karyawan untuk melaksanakan pekerjaannya dengan lebih bersungguh-sungguh dan penuh keikhlasan, sebab bekerja juga merupakan ibadah.

Pengaruh kegiatan ta'lim bagi pelajar dapat membuat mereka memiliki benteng pertahanan diri di tengah pengaruh pergaulan bebas dan gemerlapnya gaya hidup hedonism. Bagi jamaah atau masyarakat umum, pengaruh nilai-nilai ta'lim yang diperoleh memiliki manfaat, diantaranya : pertama, dengan iman dan taqwa dapat membuat hidup lebih banyak bersyukur. Kedua, memberi peluang-peluang untuk membantu ekonomi keluarga, salah satunya dengan berwirausaha. Ketiga, menjalin ukhuwah dengan bersosialisasi, seperti membantu sesama umat manusia melalui kegiatan-kegiatan sosial.

Gambaran di atas menunjukkan bukti bahwa memenuhi kewajiban menuntut ilmu seumur hidup benar-benar dapat dilaksanakan dan merupakan suatu keniscayaan bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan

mengikuti kegiatan ta'lim, di tengah-tengah kegersangan jiwa ketika harus sibuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, akan menjadi angin segar yang dapat menyejukan rohani dan membangkitkan semangat hidup untuk tetap beribadah secara benar dan tepat. Dan dari program pendidikan seumur hidup yang diselenggarakan di majelis ta'lim inilah diharapkan masyarakat akan memperoleh pendidikan kecakapan hidup diantaranya meliputi :

- (1) kecakapan personal,
- (2) kecakapan sosial,
- (3) kecakapan estetis,
- (4) kecakapan kinestetis,
- (5) kecakapan intelektual,
- (6) kecakapan vokasional yang diperlukan untuk bekerja dan hidup mandiri di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawir, Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap, Yogyakarta : PT. Pustaka Progresif, Cet, 25, 2002
- Abdullah, Abd. Rahman, Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam, Yogyakarta : PT. UII Press, 2001
- Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam; Pada Periode Klasik dan Pertengahan, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010
- Asnawir, Manajemen Pendidikan, Padang: PT. IAIN IB Press, 2005
- Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : PT. Amzah, 2011
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Jakarta : PT. Ikhtiar Baru Van Haeve, 1994
- Fadlullah, Quo Vadis Pendidikan Islam; Analisis Tujuan dan Program Pendidikan Islam Sepanjang Hayat, Serang : PT. Untirta Press, 2005
- H. M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 1995
- Haidar Daulay Putra, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta : PT. Kencana, 2009
- Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, cet-3, 2003
- Helmawati, Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim; Peran Aktif Majelis Taklim Meningkatkan Mutu Pendidikan, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2013
- Ismail, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem, Semarang : PT. Rasail Media Group, 2008
- Manfred Zimek, Pesantren dan Perubahan Sosial, Jakarta : PT. LP3ES, 1986
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : PT. Kalam Mulia, 2004
- Roestiyah NK, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta : Rineka Cipta, 2001
- Rosihan Anwar, dkk, Majelis Ta'lim dan Pembinaan Umat, Jakarta : PT. Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depaag RI
- Samsul Nizar, dan Zainal Efendi Hasibuan, Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah, Jakarta : PT. Kalam Mulia, 2011

Tuti Alawiyah, Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim, Bandung : PT. Mizan, 1997

Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997